

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan :

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan

1. Strategi guru PAI yang digunakan di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan untuk dalam menanamkan budaya religius berupa 5 S ditemukan bahwa budaya religius 5 S yang ditanamkan di kedua tempat ini pada dasarnya sesuai dengan versi teori dari tokoh yang diteliti. Inti dari budaya 5 S adalah anak dapat menerapkan budaya ini baik di sekolah atau di rumah. Menjadi anak yang berakhlakul karimah atau berbudi luhur. Strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya religius 5 S di SMPN 1 Durenan menggunakan strategi Pembiasaan, Nasehat dan keteladanan sementara di SMPN 1 Pogalan adalah pembiasaan, pengawasan, dan hukuman yang bersikap mendidik.
2. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami bertujuan agar siswa mengetahui bagaimana aturan Islam dalam berpakaian. Adap berpakaian dalam Islam yang utama adalah menutup aurat. Untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan adalah usulan dari guru PAI, motivasi, dan penegakan kedisiplinan.

3. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an dengan tujuan siswa lebih giat dan gemar dalam membaca Al-Qur'an timbul kesadaran bahwa Allah sangat menyukai hambanya yang gemar membaca Al-Qur'an. Untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan adalah pembiasaan, pengawasan dan bimbingan, keteladanan, kerja sama dengan guru lain dan kegiatan yang mendukung penanaman budaya religius (ekstrakurikuler).

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung teori-teori budaya religius sekaligus memperkaya khazanah Ilmu Pendidikan Islam, misalnya bidang pengembangan pendidikan agama Islam, secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis :

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berjudul Strategi Guru PAI dalam menanamkan budaya Religius telah mendukung dan menguatkan teori-teori sebelumnya adapun penerapannya melalui ;

- a. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius:
 - 1) Pembiasaan. Dengan menggunakan cara pembiasaan, guru PAI berhasil mewujudkan penanaman budaya religius berupa 5 S. Terbukti bahwa SMPN Durenan dan Pogalan sudah melakukannya lama sekali dan rutinitas yang di lakukan

berulang-ulang sehingga menghasilkan perbuatan yang positif selain itu juga pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang pada peserta didik diharapkan mereka mampu dan memiliki kesadaran untuk berbuat baik, mentaati apa yang sudah menjadi kewajibannya baik ketika di sekolah dan lebih diutamakan ketika di rumah.

Hal ini dalam strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Ngalim Purwanto bahwa pembiasaan adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu untuk sebagai pemulaan dan pangkal pendidikan pembiasaan merupakan cara satu-satunya. Sejak lahir anak-anak seharusnya di latih dengan kebiasaan-kebiasaan dan peraturan yang baik agar terwujud anak yang menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan tempat lainnya.

- 2) Melalui Nasehat. Nasehat adalah hal yang sangat diperlukan dalam penanaman budaya religius, Nasehat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Nasehat berupa teguran dan arahan secara langsung sehingga dapat menyentuh hati siswa sehingga menumbuhkan kesadaran beribadah maka akan tumbuh kesadaran dalam dirinya dalam 5 S baik, baik adanya pengawasan atau tidak adanya pengawasan. Dalam hal ini guru PAI menasehati siswa jika melakukan kesalahan. Hal ini dalam

strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Mukhtar bahwa Nasehat adalah hal yang sangat penting, supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami, jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya, sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati, perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat, perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau orang banyak (kecuali memberi tausiyah), beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.

- 3) keteladanan. Keteladanan artinya guru pendidikan agama Islam maupaun guru mapel lain memberikan contoh atau teladan yang baik untuk siswa.
- 4) Melalui Pengawasan. Pengawasan yang dimaksud disini adalah mengontrol afektif siswa baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah guru mengontrol secara langsung namun jika di rumah, guru bekerja sama dengan orang tua melalui buku penyimpangan. Dengan buku ini maka terjalin kerja sama antara guru dan orang tua di rumah.

Hal ini dalam strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Ahmad Tafsir bahwa untuk mewujudkan budaya religius tentunya tidak gampang, perlu adanya kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi anak. Guru PAI kerja sama dengan orang tua wali dikarenakan sangat sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah karena keterbatasan waktu.

- 5). Hukuman. Guru PAI dalam menanamkan budaya religius perlunya strategi hukuman, hukuman pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi adalah lebih kepada mendidik peserta didik untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Hal ini dalam strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Ahmad Tafisr bahwa bahwa guru PAI mendidik anak dalam menanamkan budaya religius adalah melalui hukuman, menghukum dengan maksud positif (mungkin dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.
- b. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius.
 - 1) Usulan dari semua guru PAI . Guru PAI menggunakan strategi berupa kesepakatan guru PAI (kerja sama) yang memberikan usulan agar siswa SMP Se-kabupaten Trenggalek seragam dirubah menjadi panjang yang kemudian dimasukkan ke MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kemudian dilanjutkan ke

DINAS dan disetujui. Hal ini dilakukan agar apa yang diinginkan semua guru PAI lebih cepat tercapai. Hal ini dalam strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Ahmad Tafisr bahwa pembiasaan adalah untuk mewujudkan hal yang positif tentunya guru agama tidak bekerja sendiri melainkan adanya kerja sama antara guru-guru lain agar apa yang diinginkan dapat terwujud.

- 2) Motivasi. Pemberian motivasi terhadap peserta didik dalam menanamkan budaya berpakaian Islami lebih ditekankan kepada guru PAI. Dengan menggunakan strategi motivasi merupakan cara yang bagus dalam menanamkan budaya berpakaian Islami, dengan motivasi maka akan timbul kemauan pada dirinya sendiri untuk berubah menjadi insan yang lebih baik. Tugas guru adalah menggerakkan atau mendorong bukan memaksa, hal yang berawal paksaan pasti berakhir menjadi kekacauan.

Hal ini dalam strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Hamzah B.Uno bahwa berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan dalam pembelajaran,

karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar tinggi.

- 3) Penegakan kedisiplinan. Penegakan disiplin di SMPN 1 Pogalan dilakukan dengan cara melakukan pendisiplinan setiap pagi hari di depan gerbang sekolah yang dilakukan oleh anggota OSIS di bawah pengawasan guru, apabila ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka petugas mencatat pelanggaran siswa di buku penyimpangan. Dengan adanya strategi ini bertujuan agar anak-anak tertib dalam menggunakan seragam yang sudah ditentukan oleh sekolah. Sebagaimana menurut Ari Ginanjar bahwa dengan kedisiplinan maka akan tumbuh dari semangat bergairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.
- c. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius.
- 1). Strategi Pembiasaan. Kedua sekolah menerapkan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan sudah berlangsung lama. Membaca Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan disini dimaksud adalah Pembiasaan membaca Al-Qur'an surat Yasin. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMPN 1 Pogalan berupa membaca juz 'Amma dan surat Yasin. Strategi ini lebih diarahkan untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an yang tidak hanya dilakukan

disekolah tetapi juga di rumah. Pembiasaan merupakan cara yang paling berhasil dalam pembentukan pribadi siswa. Hal ini dalam strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Ngalim Purwanto bahwa pembiasaan adalah hal yang sangat penting, pembiasaan adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu untuk sebagai pemulaan dan pangkal pendidikan pembiasaan merupakan cara satu-satunya. Sejak lahir anak-anak seharusnya di latih dengan kebiasaan-kebiasaan dan peraturan yang baik agar terwujud anak yang menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan tempat lainnya.

- 2). Bimbingan dan Pengawasan. Strategi bimbingan dan pengawasan dilaksanakan ketika pembiasaan membaca surat Yasin berlangsung baik di ruang guru maupun di dalam kelas. Bimbingan dan pengawasan dari guru PAI ini sangat diperlukan dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an, sehingga siswa dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an berjalan secara kondusif sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini dalam strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Zakiyah Drajat mengatakan bahwa guru PAI adalah guru agama selain melaksanakan tugasnya mengajar yaitu memberikan pengetahuan tapi juga

melaksanaan bimbingan, bimbingan dirasa sangat penting dikarenakan membantu pembentukan pribadi dan pembinaan akhlak siswa juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Selain bimbingan, pengawasan juga diperlukan karena dapat membantuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab akan perbuatannya.

- 3). Keteladanan. Keteladanan adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT. Dalam melaksanakan atau menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an, menerapkan dengan strategi keteladanan yaitu guru ikut serta dalam kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Diharapkan dengan keteladanan ini siswa mengikuti/meniru apa yang dilakukan guru. Hal ini mendukung teori Erwati Azis, bahwa keteladanan adalah merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.
- 4). Melakukan kerja sama dengan guru yang lain. Penanaman membaca Al-Qur'an guru PAI melakukan kerjasama/koordinasi dengan guru yang lainnya. Hal ini

dikarenakan di sebuah lembaga pendidikan banyak siswa siswi dan hal tersebut tidak cukup dilakukan oleh guru PAI saja dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an. Kerja sama dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an berupa kegiatan memandu pembiasaan membaca surat Yasin dan Juz 'Amma yang dilakukan oleh semua guru dan juga bekerja sama dalam hal mendampingi anak-anak di dalam kelas selama berlangsungnya kegiatan. Hal ini memperkuat teori Ahmad Tafsir bahwa, Kerja sama guru agama dengan warga sekolah. Untuk menanamkan budaya religius disekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain.

- 5). Ekstrakurikuler. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah dengan adanya ekstrakurikuler, ekstrakurikuler ini merupakan cara guru PAI dalam mengembangkan dan membantu terwujudnya penanaman budaya religius terutama untuk menunjang dan mendukung kegiatan tadarus Al-Qur'an. Hal ini memperkuat teori Ahmad Tafsir, mewujudkan penanaman budaya religius tentunya tidak gampang. Salah satu hal yang dapat mendukung terwujudnya penanaman budaya religius adalah pengisian ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan iman dan taqwa.

2. Implikasi praktis

- a. Budaya religius membantu dalam proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, khususnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam selain itu budaya religius merupakan cara mendukung agar tercapainya tujuan PAI.
- b. Pendidik harus mengetahui bahwa dengan strategi yang tepat maka proses penanaman budaya dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan.
- c. Para pendidik harus mampu memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dengan maksimal agar dapat mendukung keberhasilan penanaman budaya religius.
- d. Hasil penelitian mampu mendudukan persoalan yang selama ini menimbulkan pro kontra seputar pengembangan sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh di, maka penulis dapat memberikan saran yang mungkin dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaannya :

1. Kepada sekolah: Berdasarkan pengamatan penulis, hendaknya sekolah memberikan dukungan dan lebih memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, selain itu harus memberikan dukungan masukan kepada guru PAI agar keterlaksanaan budaya religius berjalan lancar.

2. Kepada Guru PAI merancang pengembangan pendidikan agama islam yang efektif supaya penanaman budaya religius kepada peserta didik bisa berlangsung holistic dan komprehensif
3. Kepada siswa SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan, supaya taat mengikuti budaya religius yang diterapkan dalam sekolah karena sangat penting serta apa yang di dapatkan dari budaya religius tersebut wajib diterapkan dirumah agar nantinya bisa menjadi *insan kamil*, manusia yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa.
4. Kepada Keluarga, supaya membantu dan mengawasi dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang baik, sikap sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam sehingga budaya religius yang diterapkan disekolah berjalan *continue*.
5. Bagi peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang akan datang hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah hazanah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.